

**BUKU PANDUAN
SITUS BERSEJARAH
DI KOTA BANJARMASIN**



Penerbit :
CV Banyubering Cipta Sajahtera
Jl. Saptas Marga Blok E No. 38 RT.007/008
Guntung Payung, Kota Banjarbaru 70721
WA/HP : +62887436645495
www.penerbitbcs.com



Tim Pengabdian LPPM

**BUKU PANDUAN
SITUS BERSEJARAH
DI KOTA BANJARMASIN**



BUKU PANDUAN SITUS BERSEJARAH DI KOTA BANJARMASIN

Rochgiyanti
Sriwati
Helmi Akmal
Zainal Abidin



Buku Panduan

Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin

Copyright@2022, Rochgiyanti

Penulis:

Rochgiyanti
Sriwati
Helmi Akmal
Zainal Abidin

Editor:

Wiwin Tyas Istikowati

Tim Survei dan Pembuat Narasi

Abdurrahman
Mohammad Rizky Renaldi
Mursidul Amin

Layout:

Fathurrahman

Desain Sampul:

Jamaludin

I-XII + 49 hlmn, 10,5 x 14,8 cm
Cetakan pertama, Desember 2022

ISBN : 978-623-5774-82-4

Diterbitkan oleh:

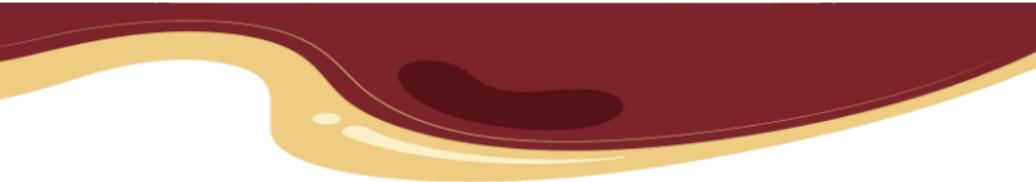
CV Banyubening Cipta Sejahtera

IKAPI 006/KSL/2021

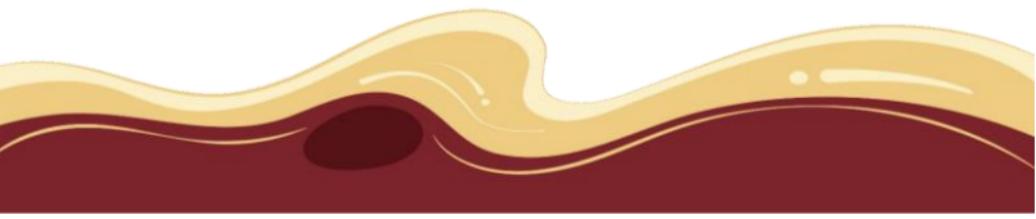
Jl. Sapta Marga Blok E No. 38 RT. 007/003

Guntung Payung, Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, 70721

www.penerbittbcs.com : (+62887436645495)



**BUKU PANDUAN
SITUS BERSEJARAH
DI KOTA BANJARMASIN**



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

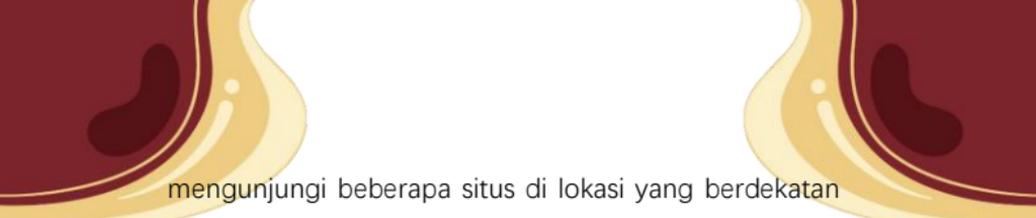
1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil penggarahan hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW hingga di akhir jaman.

Dipersiapkan sejak pertengahan tahun 2022, akhirnya Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai bentuk integrasi dari Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA), yakni kerjasama tim pengabdian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat dengan mitra Borneo Historical Community (BHC).

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah mitra BHC yaitu belum tersedianya buku panduan yang berisi informasi tentang lokasi dan sejarah dari situs-situs yang tersebar di berbagai tempat di Kota Banjarmasin. Buku panduan ini memuat informasi mengenai 20 situs bersejarah di Kota Banjarmasin yang disusun secara sistematis berdasarkan lokasi. Hal ini bertujuan agar memungkinkan para pengunjung untuk



mengunjungi beberapa situs di lokasi yang berdekatan sehingga menghemat waktu dan biaya.

Buku panduan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal bagi para peserta didik, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan para mahasiswa Pendidikan Sejarah, serta para pecinta sejarah lokal. Khusus untuk mahasiswa Pendidikan Sejarah, buku panduan ini dapat berkontribusi untuk menambah wawasan dan pemahaman sejarah terkait matakuliah wajib di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM.

Dengan membaca buku panduan ini, para pecinta sejarah lokal akan mendapatkan gambaran dan informasi tentang situs sejarah, serta sejarah dari situs yang tersebar di Kota Banjarmasin. Selain itu dengan membaca buku panduan maka para pengunjung situs sejarah dapat dengan mudah menemukan lokasi situs tersebut.

Atas selesainya penyusunan Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin ini, perkenankan penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan dana sehingga buku panduan ini bisa sampai di tangan pembaca.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah menyelenggarakan Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) sehingga memberi peluang kepada kami untuk melaksanakan kegiatan PKM.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan fasilitas sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
4. Mursidul Amin selaku Ketua BHC yang telah berkenan mengadakan kerjasama dengan tim pengabdian LPPM ULM.
5. Fathurrahman selaku Dewan Pengarah BHC yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran serta tenaga dalam pembuatan buku panduan ini.
6. Tim survei BHC yang telah membantu menghimpun informasi terkait mengenai situs bersejarah di Kota Banjarmasin.
7. Kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, hanya ucapan terima kasih yang bisa disampaikan.

Kami menyadari bahwa Buku Panduan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik yang konstruktif sangat kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Banjarmasin, Oktober 2022
Penyusun

Tim Pengabdian LPPM ULM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
KECAMATAN BANJARMASIN UTARA	2
1. Komplek Makam Sultan Suriansyah.....	2
2. Masjid Sultan Suriansyah.....	6
3. Komplek Makam Pangeran Antasari.....	8
4. Masjid Jami Sungai Jingah	10
5. Masjid Jami Tuhfaturroghibin (Masjid Kanas).....	13
6. Rumah Adat Bangun Gudang.....	15
KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR.....	17
1. Tugu 9 November 1945	17
2. Jembatan Sudimampir	18
KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN	20
1. SMP Santa Maria Banjarmasin	20
KECAMATAN BANJARMASIN BARAT	23
1. Pelabuhan Lama	23

KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH.....	25
1. Kampung Arab.....	25
2. Jembatan Pasar Lama (J.P.Coen)	28
3. Masjid Raya Sabilal Muhtadin.....	29
4. Bank Indonesia (BI).....	32
5. Taman Hutan Kota Banjarmasin	34
6. Taman Kamboja	36
7. Kampung Cina (Pecinan).....	40
8. Klenteng Po An Kiong.....	42
9. Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng	43
10. Gereja Katedral.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komplek Makam Sultan Suriansyah	2
Gambar 2. Masjid Sultan Suriansyah.....	7
Gambar 3. Uang Kertas Rp2.000 Emisi Tahun 2009.....	8
Gambar 4. Komplek Makam Pangeran Antasari.....	9
Gambar 5. Masjid Jami Sungai Jingah	11
Gambar 6. Masjid Jami Tuhfaturroghibin.....	13
Gambar 7. Pintu Masuk Rumah Banjar Bangun Gudang	16
Gambar 8. Tugu 9 November 1945 di Kelurahan Benua Anyar.....	17
Gambar 9. Jembatan Sudimampir	19
Gambar 10. Jembatan Ringkap di Banjarmasin Penghubung Pekapuran/Pecinan-Ujung dengan Murung/Sudimampir. Ringkapan di tengah jembatan bisa dilewati kapal-kapal laut tahun 1935.....	20
Gambar 11. Yayasan Santa Maria Banjarmasin	21
Gambar 12. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Santa Maria Banjarmasin di bawah Naungan Yayasan Santa Maria Banjarmasin.....	23
Gambar 13. Aktivitas Pelabuhan Lama Banjarmasin Tempo Dulu.....	24
Gambar 14. Kampung Arab di Kota Banjarmasin	26
Gambar 15. Rumah Adat Banjar di Kampung Arab	28

Gambar 16. Jembatan Pasar Lama	28
Gambar 17. Masjid Raya Sabilal Muhtadin.....	30
Gambar 18. Nampak dari Atas Masjid Raya Sabilal Muhtadin	32
Gambar 19. Gedung Bank Indonesia Cabang Banjarmasin.....	33
Gambar 20. Gedung Kantor DJB Agentschap Bandjermasin Sekitar Tahun 1920-an	34
Gambar 21. Hutan Kota, Kini Menjadi 101 Coffee	35
Gambar 22. Hutan Kota di Banjarmasin.....	36
Gambar 23. Taman Kamboja.....	37
Gambar 24. Klenteng Soetji Nurani.....	40
Gambar 25. Kampung Cina Banjarmasin 1870	42
Gambar 26. Klenteng Po An Kiong menjadi Situs Cagar Budaya.....	42
Gambar 27. Nampak dalam Klenteng Po An Kiong	43
Gambar 28. Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng	44
Gambar 29. Gereja Katedral Tampak dari Depan.....	46
Gambar 30. Gereja Katedral	47

PENDAHULUAN

Ketika mendengar Kota Banjarmasin tentu sudah tidak asing lagi dengan julukan Kota Seribu Sungai. Berusia 4 abad lebih, menjadikan kota ini memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang. Jejak-jejak perjalanan sejarah Kota Banjarmasin masih dapat ditelusuri dengan keberadaan peninggalan sejarahnya, berupa situs-situs yang masih ada hingga sekarang. Walaupun beberapa situs di antaranya sudah dalam kondisi yang diubah sedemikian rupa, tetapi tetap menyimpan memori masa lalu yang patut dilestarikan kepada generasi penerus bangsa. Mengingat bahwa merawat memori kolektif sejarah berarti pula memperkokoh identitas jati diri bangsa.

Dalam rangka melestarikan dan juga memberikan wawasan sejarah Kota Banjarmasin, maka dibuatlah buku panduan ini. Dengan adanya buku panduan ini, peminat sejarah bisa menelusuri berbagai penjelasan mengenai situs-situs bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin. Lokasi situs bersejarah pada buku panduan ini dibagi berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin. Tujuannya adalah mempermudah bagi pembaca untuk mengetahui situs-situs bersejarah yang berada di masing-masing kecamatan di Kota Banjarmasin.

Untuk memulai penjelasan mengenai situs bersejarah yang ada di Kota Banjarmasin, kita mulai dari

Kecamatan Banjarmasin Utara. Tentunya kalian penasaran dengan situs bersejarah apa saja yang berada di kecamatan ini.

KECAMATAN BANJARMASIN UTARA

1. Komplek Makam Sultan Suriansyah

Berusia 496 tahun pada 2022, menjadikan Kota Banjarmasin salah satu kota tertua yang ada di Indonesia. Awal mula lahirnya Kota Banjarmasin, dimulai dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Untuk memulai perjalanan mengenal situs bersejarah di kota ini, kita akan memulainya dengan kompleks makam seorang tokoh bangsawan Kerajaan Banjar.



Gambar 1. Komplek Makam Sultan Suriansyah

Sumber: eviindrawanto.com

Coba perhatikan gambar di atas! Kira-kira dimana kompleks makam tersebut berada? Ya betul. Kompleks makam Sultan Suriansyah ini terletak di Jl. Kuin Utara No.

220, Kuin Utara, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70124. Selain makam Sultan Suriansyah, ditemui makam lainnya dari para bangsawan kerajaan Banjar, seperti Ratu Intan Sari (ibu kandung Sultan Suriansyah), Sultan Rahmatullah (putera Sultan Suriansyah sekaligus Raja Banjar ke-2), Sultan Hidayatullah (cucu Sultan Suriansyah sekaligus Raja Banjar ke-3), Khatib Dayan (utusan Demak untuk membantu melawan Kerajaan Negara Daha dan mengislamkan Pangeran Samudera), Patih Kuin (kepala Kampung Kuin sekaligus yang merawat Pangeran Samudera), Patih Masih (kepala Kampung Banjar Masih), dan lain-lain.

Siapa Sultan Suriansyah? Sultan Suriansyah merupakan pendiri sekaligus raja Kerajaan Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Beliau memerintah dari tahun 1526 s.d 1550 M. Sewaktu kecil namanya adalah Raden Samudera, setelah diangkat menjadi raja namanya menjadi Pangeran Samudera dan setelah masuk Islam namanya menjadi Sultan Suriansyah. Sultan Suriansyah juga memiliki gelar lain yaitu Panembahan atau Susuhunan Batu Habang.

Kalian tahu, seperti apa sejarahnya Pangeran Samudera kemudian memeluk agama Islam? Sesuai tutur Candi dalam Hikayat Banjar Versi II yang dikutip dalam Suriadi (2014), di Kalimantan telah berdiri suatu pemerintahan dari dinasti kerajaan (keraton) yang terus menerus berlanjut hingga daerah ini digabungkan ke dalam Hindia Belanda pada 11 Juni 1860 M:

- a. Keraton awal disebut Kerajaan Kahuripan.
- b. Keraton I disebut Kerajaan Negara Dipa.
- c. Keraton II disebut Kerajaan Negara Daha.
- d. Keraton III disebut Kesultanan Banjar.
- e. Keraton IV disebut Kerajaan Martapura.
- f. Keraton V disebut Pagustian.

Dari tutur tersebut, lantas seperti apa sejarahnya? Sejarahnya bermula kala itu terdapat suatu kerajaan bernama Kerajaan Negara Daha. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bernama Maharaja Sukarama. Ia berwasiat kelak yang akan menggantikannya sebagai raja adalah cucunya yakni Raden Samudera. Raden Samudera merupakan putra dari anak perempuan Maharaja Sukarama bernama Puteri Galuh Intan Sari. Ayah Raden Samudera adalah Raden Manteri Jaya yang merupakan putra Raden Begawan, saudara dari Maharaja Sukarama (Sahriansyah, 2015).

Wasiat Maharaja Sukarama membuat Raden Samudera terancam keselamatannya, hal ini dikarenakan putra-putra Maharaja Sukarama mempunyai ambisi untuk menjadi raja. Para putranya bernama Pangeran Bagalung, Pangeran Mangkubumi, dan Pangeran Tumenggung.

Terancam keselamatannya, membuat Pangeran Samudera kemudian melarikan diri dibantu Arya Taranggana menggunakan sampan ke hilir sungai Barito. Setelah kematian Maharaja Sukarama, Pangeran Mangkubumi berhasil naik takhta sebagai raja Kerajaan

Daha, kemudian digantikan Pangeran Tumenggung yang juga merupakan putra Maharaja Sukarama.

Pangeran Samudera yang menyamar sebagai nelayan di daerah Balandean dan Kuin diketahui penyamarannya oleh Patih Masih yang merupakan pemimpin daerah Banjar. Oleh Patih Masih, Patih Muhur, dan Patih Balitung, Pangeran Samudera diangkat menjadi raja yang berkedudukan di Bandarmasih (Sahriansyah, 2015).

Lantaran saat itu Bandarmasih tidak bersedia lagi membayar upeti kepada Kerajaan Negara Daha (Harun, 1995), Patih Masih kemudian menganjurkan kepada Pangeran Samudera untuk meminta bantuan kepada Kesultanan Demak dari Jawa yang saat itu merupakan kerajaan Islam terbesar. Anjuran Patih Masih, akhirnya dituruti oleh Pangeran Samudera. Sultan Trenggana yang merupakan sultan dari Kesultanan Demak pada tahun 1521 M, bersedia memberikan bantuan. Namun, ada syarat yang harus dipenuhi yakni Pangeran Samudra dan seluruh pengikutnya harus memeluk agama Islam apabila memenangi pertempuran.

Singkat cerita, Pangeran Tumenggung kemudian menyerang Bandarmasih. Pangeran Samudera dibantu oleh Kerajaan Demak, dengan armada sebanyak 1.000 perahu yang masing-masing membawa 400 prajurit, mampu menahan serangan yang dilakukan Pangeran Tumenggung. Pada akhirnya, Pangeran Tumenggung bersedia menyerahkan kekuasaan Kerajaan Daha kepada Pangeran Samudera. Kerajaan Negara Daha kemudian

dimasukkan ke dalam Kesultanan Banjar dengan istananya di Bandarmasih. Pangeran Tumenggung kemudian diberi wilayah di Batang Alai oleh Pangeran Samudera.

Sesuai dengan perjanjian dengan Kesultanan Demak, maka Pangeran Samudera kemudian memeluk agama Islam yang dibimbing oleh Khatib Dayan. Pangeran Samudera kemudian menjadi raja pertama Kerajaan Banjar dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah atau Sultan Suryanullah.

2. Masjid Sultan Suriansyah

Tidak jauh dari Komplek Makam Sultan Suriansyah, kalian dapat mengunjungi peninggalan bersejarah dari Kerajaan Banjar bernama Masjid Sultan Suriansyah. Jarak dari makam dengan masjid tersebut hanya sekitar 500 meter. Keberadaan Masjid Sultan Suriansyah tentunya tidak dapat dipisahkan dari Sultan Suriansyah yang merupakan sultan pertama dari Kesultanan Banjar.



Gambar 2. Masjid Sultan Suriansyah
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan, 2022

Perlu kalian ketahui pula bahwa masjid Sultan Suriansyah merupakan masjid tertua yang berada di Kalimantan Selatan. Dikutip dari Noortieni Khairulisa (2017) (dalam Maarif, 2021) disebutkan bahwa Masjid Suriansyah dibangun oleh Sultan Suriansyah pada tahun 1526. Pembangunan ini dilakukan setelah Pangeran Samudera berhasil mengambil alih kekuasaan Kerajaan Negara Daha dari pamannya sendiri bernama Pangeran Tumenggung.

Luas lahan Masjid Sultan Suriansyah berukuran 30 x 25 meter dengan panjang bangunan 15,50 meter, lebar 15,70 meter, dan tinggi 10 meter (Maarif, 2021). Sudah beberapa kali Masjid Sultan Suriansyah mengalami pemugaran. Akan tetapi, struktur dasarnya tetap dipertahankan karena termasuk cagar budaya dari

peninggalan Kesultanan Banjar. Bukti menjadi bagian dari bangunan cagar budaya tertuang dalam SK Menteri PM.27/PW.007/MKP/2008, tertanggal 23 Mei 2008.

3. Komplek Makam Pangeran Antasari

Kalian tahu siapa sosok pahlawan nasional yang ada pada uang kertas Rp2.000 emisi tahun 2009 dan dari mana beliau berasal? Lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini!



Gambar 3. Uang Kertas Rp2.000 Emisi Tahun 2009

Sumber: <https://lacurrency.com/idr-indonesian-rupiah/>

Beliau merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional dari Provinsi Kalimantan Selatan yang bernama Pangeran Antasari. Tokoh pahlawan yang dikenal sebagai pemimpin perang Banjar sekaligus keturunan kesultanan Banjar. Kompleks makam beliau dapat kalian temui di wilayah Banjarmasin Utara.

Kompleks Makam Pangeran Antasari terletak di Jalan Malkon Temon, Banjarmasin Utara. Adapun tokoh-tokoh yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini diantaranya Pangeran Antasari, Ratu Zaleha, Panglima Batur (Panglima Perang Banjar) dan Hasanuddin H.M (pahlawan Ampera).

Saat Pangeran Antasari dilantik sebagai Sultan Banjar atau Panembahan, umurnya diperkirakan sudah mencapai 72 tahun. Saat itu pula, beliau sakit-sakitan dan meninggal dunia pada 11 Oktober 1862.

4. Masjid Jami Sungai Jingah

Kota Banjarmasin yang dulunya merupakan pusat pemerintahan dari Kesultanan Banjar, menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan. Maka tak ayal, di kota Seribu Sungai ini memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam dan kesultanan Banjar itu sendiri, seperti bangunan berupa masjid.

Tidak jauh dari kompleks makam Pangeran Antasari, kalian dapat melihat masjid bersejarah bernama Masjid Jami Sungai Jingah. Masjid Jami Sungai Jingah merupakan masjid bersejarah yang beralamat di Jalan Masjid Jami, No. 1, Kelurahan Antasan Kecil Timur, Kecamatan Banjarmasin Utara.



Gambar 5. Masjid Jami Sungai Jingah

Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Secara historis, lokasi awal pembangunan Masjid Jami mulanya berada di tepi Sungai Martapura. Masjid ini dibangun pada 17 Syawal 1195 Hijriyah atau 1777 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah. Arsitektur masjid merupakan perpaduan arsitektur bangunan khas Banjar dan Kolonial Belanda yang terbuat dari kayu ulin yang didominasi warna hijau. Catatan sejarah pembangunan masjid ini dapat dilihat melalui prasasti huruf Arab Melayu yang dipasang di samping mimbar.

Penamaan Masjid Jami mempunyai arti mengumpulkan tempat ibadah kecil. Untuk menyatukan masyarakat muslim yang berada di kawasan tersebut untuk beribadah bersama-sama di satu masjid besar, maka dibangunlah Masjid Jami. Seiring berjalannya

waktu, tanah yang menjadi pondasi masjid mengalami abrasi akibat tergerus arus sungai. Sejak tahun 1934 atau 16 Dzulhijjah 1352 Hijriyah, masjid ini dipindahkan ke lokasi yang lebih aman, hingga sampai sekarang yang kita lihat. Pemindahan dan pembangunan ulang masjid dipimpin oleh Mufti H. Ahmad Kusasi dengan dana swadaya masyarakat setempat yang bermukim di tepi Sungai Martapura.

Kondisi fisik Masjid Jami Sungai Jingah sampai sekarang masih terjaga. Bangunan masjid terdiri dari tiang soko guru atau tiang penyangga utama sebanyak 17 buah yang memiliki filosofi rakaat salat fardu dalam sehari. Atap masjid terbuat dari sirap ulin yang berlapis tiga dan bagian atas dari kubah utama sampai paling bawah berjenjang 5 yang memiliki filosofi salat lima waktu dan lima rukun Islam. Luas masjid bagian dalam berukuran 40x40m² ditambah dengan mihrab dan plaza di seputar masjid serta 3 pendopo sebagai pintu utama dan 38 pintu masuk. Benda peninggalan dari masjid ini menyisakan *dauh* (beduk) dan mimbar berukir yang keduanya tersebut telah ada sejak pertama kali dibangun. Meskipun telah dilakukan beberapa kali renovasi, masjid ini hanya memperbaiki bagian yang rusak dan tetap mempertahankan bangunan aslinya. Hingga saat ini, Masjid Jami Sungai Jingah sebagai masjid tertua kedua setelah Masjid Sultan Suriansyah ini menjadi pusat kegiatan syiar dan wisata religi di Banjarmasin.

5. Masjid Jami Tuhfaturoghibin (Masjid Kanas)

Selain masjid Jami Sungai Jingah, kalian juga bisa mengunjungi masjid bersejarah berikutnya yaitu masjid Kanas. Masjid Jami' Tuhfaturoghibin atau lebih dikenal dengan nama Masjid Kanas merupakan masjid bersejarah yang berlokasi di Jalan Alalak Tengah, RT. 15 Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan.



Gambar 6. Masjid Jami Tuhfaturoghibin

Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Berdasarkan catatan sejarahnya, pembangunan masjid ini bermula ketika masyarakat yang bermukim di sekitar Sungai Alalak saat itu telah menyadari arti penting dari sebuah masjid. Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat Islam dan tempat kegiatan dalam membina kaum muslimin yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sekitar tahun 1900-an, dengan swadaya dari masyarakat dibangunlah sebuah

Masjid yang berlokasi di Muara Tatah, Kecamatan Alalak, Barito Kuala. Bangunan masjid ini keseluruhannya berkonstruksi kayu ulin dengan arsitek berbentuk limas, serupa dengan Masjid Sultan Suriansyah yang berada di Kuin Utara. Bangunan inilah yang menjadi cikal bakal masjid yang ada sekarang ini.

Namun seiring berjalannya waktu, dikarenakan jumlah penduduk sekitar masih sedikit dan lokasi masjid yang dinilai terlalu jauh dari pemukiman penduduk, maka lokasi masjid dipindahkan atas kesepakatan pengelola bersama masyarakat. Masjid ini dipindahkan ke pinggir pantai Muara Ulak yang berada di Alalak Tengah atau dulunya dikenal dengan Kampung Alalak Besar. Pemilihan lokasi Muara Ulak sebagai tempat untuk membangun kembali masjid ini atas pertimbangan karena tanah tersebut merupakan tanah wakaf dan dinilai cukup strategis berada di pertigaan sungai yang mengarah ke Marabahan, Kapuas, dan Kuin (Banjarmasin).

Masjid ini dibangun kembali pada tahun 1938 atau 11 Muharram 1357 Hijriyah. Untuk membangun ulang masjid ini dilakukan secara gotong royong. Dimana laki-laki, perempuan, muda maupun tua turun untuk membersihkan lahan dan secara bahu-membahu melakukan pembangunan masjid bersama-sama. Adapun bahan konstruksi kayu ulin diperoleh dari hutan pedalaman di Kalimantan Tengah dan diangkat menggunakan sampan. Untuk memudahkan mengangkut bahan pembangunan masjid dari perairan

menuju daratan, maka dibuatlah kanal kecil untuk memperlancar proses distribusi.

Pada proses pendirian kayu ulin, terlebih dahulu melakukan ritual khusus dan dibantu dengan alat *takal* dan bambu. Dilihat dari sejarah pendiriannya, mengundang decak kagum dari masyarakat Alalak. Untuk pendirian kayu ulin yang begitu besar dan panjang dapat dilakukan hanya dengan 2 batang bambu. Akhirnya tiang penyangga utama atau soko guru dapat didirikan dengan tegak, pembangunan Masjid Kanas di Alalak Besar dimulai.

Di sisi lain, masjid ini memiliki ciri khas berupa *Tajau Belanga* yang berbentuk buah nanas dipasang di bagian puncaknya sebagai hiasan kubah. Keunikan masjid ini tidak lepas dari peran pendirinya, yaitu H. Marwan bin H.M. Amin. Beliau dikenal sebagai ulama sufi dan merupakan keturunan ke-empat Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari atau Datuk Kalampayan.

6. Rumah Adat Bangun Gudang

Kalimantan Selatan mempunyai berbagai jenis rumah adat khas Banjar, satu diantaranya jenis rumah adat Banjar Bangun Gudang. Rumah ini memiliki ciri pada bagian atap rumah memakai atap perisai dengan serambi kecil di tengah-tengah. Pada bagian kiri dan kanan dari serambi diubah menjadi dinding depan kecuali bagian tengah yang tetap sebagai serambi. Terdapat tiga bagian pintu masuk yaitu dari tengah, dari samping kiri dan samping kanan serambi. Rumah ini

tidak memiliki empat buah pilar yang biasanya ada pada tipe jenis rumah Banjar lainnya.



Gambar 7. Pintu Masuk Rumah Banjar Bangun Gudang

Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Jika kalian ingin melihat secara langsung bagaimana bentuk rumah Banjar Bangun Gudang ketika berada di Kota Banjarmasin, kalian dapat berkunjung ke Jalan Sungai Jingah No.8 RT.14 RW.06, Kel. Surgi Mufti, Kec. Banjarmasin Utara. Selain rumah Banjar Bangun Gudang, kalian dapat melihat rumah Banjar lainnya seperti rumah Banjar Tadah Alas, Gajah Manyusu, dan lain-lain.

Pada bagian atas bubungan Banjar Bangun Gudang di Sungai Jingah terdapat tahun yang diperkirakan menjadi tanda awal rumah ini dibangun, yakni tahun 1925. Struktur bangunan rumah ini masih asli seperti dahulu, tidak banyak dilakukan perubahan, tetapi hanya di cat ulang dan pada bagian atapnya diperbaiki agar

tetap teduh dan sejuk. Lantainya tidak pernah diganti sejak dulu, tetapi tetap kokoh sampai sekarang ini. Pemilik rumah ini sekarang adalah Rasyid dan Nafisah yang merupakan generasi ketiga dari Haji Abdul Gani Kamar. Mereka terus merawat dan menjaga rumah asli Banjar peninggalan kakeknya itu.

KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR

1. Tugu 9 November 1945

Tahukah kalian, sehari sebelum terjadinya pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945, tepatnya pada 9 November 1945 di Kota Banjarmasin terjadi pertempuran melawan Belanda. Pertempuran ini kemudian diperingati sebagai hari pahlawan di Kalimantan Selatan. Tentunya dibalik tanggal tersebut, terjadi sebuah peristiwa sejarah yang melibatkan para pejuang daerah Kalimantan Selatan. Untuk mengenang peristiwa 9 November 1945, dibangun sebuah tugu yang bisa kalian jumpai di Jl. Kol. Soepirman No.36, Kel. Benua Anyar, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.



Gambar 8. Tugu 9 November 1945 di Kelurahan Benua Anyar
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Peristiwa ini bermula ketika pasukan Australia datang di Banjarmasin pada 17 september 1945, ternyata di dalam pasukan sekutu tersebut membonceng pasukan NICA Belanda yang dipimpin mayor A. L Assendrop. Di Banjarmasin pasukan Australia menghubungi pengurus besar Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Bapak Hadariyah. Melihat tindakan Belanda yang semena-mena PRI membentuk badan baru yaitu Barisan Pemuda Republik Indonesia Kalimantan (BPRIK) pada 16 Oktober 1945. Konfrontasi dengan belanda pun tak dapat dihindarkan. Pada tanggal 9 November di tahun yang sama, para pemuda merencanakan penyerangan di desa Pangambangan yang dipimpin oleh Aminuddin, Khalid, dan M. Amin Efendi. Pertempuran tersebut menelan nyawa 9 orang pemuda pejuang. Pemuda pejuang tersebut bernama Badran, Badrun, Utuh, Umar, Ta'im, Jumain, Sepa, Dulah dan Pa'marup.

2. Jembatan Sudimampir

Coba perhatikan gambar di bawah ini! Dimanakah kira-kira jembatan ini berada?



Gambar 9. Jembatan Sudimampir

Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Jika kalian mau ke Pasar Sudimampir dari Ramayana, dipastikan kalian akan melewati jembatan ini. Sebaliknya, jika kalian mau ke Ramayana dari Pasar Sudimampir pasti jembatan ini akan kalian lewati. Jembatan tersebut bernama Jembatan Sudimampir.

Jembatan ini menghubungkan dua jalan yakni Jalan Pangeran Antasari yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur dan Jalan Pangeran Samudera yang berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Jika kalian perhatikan jembatan ini tepat berada di titik sentral Kota Banjarmasin.

Pembangunan jembatan dimulai pada masa Hindia Belanda. Belum ditemukan secara pasti kapan tahun persis dibangunnya jembatan ini. Akan tetapi, jembatan ini menjadi salah satu jembatan tertua di Kota

Banjarmasin. Foto lama jembatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 10. Jembatan Ringkap di Banjarmasin Penghubung Pekapuran/Pecinan-Ujung dengan Murung/Sudimampir. Ringkapan di tengah jembatan bisa dilewati kapal-kapal laut tahun 1935.

Sumber: BM Archiver (dalam Mansyur, 2018)

KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN

1. SMP Santa Maria Banjarmasin

Bangunan bersejarah yang terdapat di Kota Banjarmasin selanjutnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak masa kolonial Belanda. Lembaga pendidikan tersebut ialah Yayasan Santa Maria Banjarmasin. Yayasan ini beralamat di Jl. Rantauan Timur I No. 33, Kel. Kelayan Barat, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.



Gambar 11. Yayasan Santa Maria Banjarmasin
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Sejarah singkat lahirnya yayasan pendidikan ini bermula pada tanggal 11 Oktober 1937, Lima Suster SFD (Suster Fransiskus Dina) tiba di pelabuhan Banjarmasin. Kedatangan kelima suster SFD atas permintaan Pastor Schoone yang telah membuka SD dan beliau kekurangan guru. Akhirnya beliau menulis permohonan kepada Dewan Jendral suster SFD di Belanda dan permohonan Pastor Schoone mendapat tanggapan yang baik. Kelima suster yang baru tiba di Banjarmasin masih tinggal di ruang kelas karena rumah untuk mereka belum siap. Kelima suster SFD melanjutkan karya yang sudah ada, dan pada tanggal 1 Desember 1938 menambah karya yaitu mendirikan Sekolah Kepandaian Putri di Kelayan yang ditangani oleh Sr. Josephine Ghuis SFD dengan murid

berjumlah 17 orang. Sekolah Kepandaian Putri diresmikan oleh ibu gubernur Nyonya Haga.

Pada tanggal 8 Desember 1941 pecah perang dunia II sekolah ditutup dan para suster SFD keluar dari Banjarmasin. Pada tanggal 31 Mei 1949 lima suster dari Belanda datang lagi ke Banjarmasin untuk melanjutkan karya yang telah dimulai. Sesudah perang diberlakukan sistem sekolah *pool* (gabungan sekolah pemerintah dan negeri). Pada tahun 1951 sekolah *pool* dihapus dan sekolah suster Kelayan kembali menjadi sekolah swasta, tetapi tidak boleh memakai nama yayasan Belanda. Oleh karena itu, pada tanggal 30 Oktober 1951 namanya diganti menjadi "Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Santa Maria", yang di Akta Nomor 23 dibuat oleh Notaris Meester Moeljadi Dwidjodarmo Notaris di Banjarmasin. Pada tanggal 08 Juli 1958 Akta dibuat lagi oleh Kho Boen Tian wakil Notaris di Banjarmasin. Pada tanggal 01 Juni 1984, pada tanggal 26 Mei 1987 dibuat oleh Notaris Veronica Lily Dharma, SH di Banjarmasin, pada tanggal 11 Juli 2002 dibuat oleh Notaris Gaby Siantori, SH di Banjarmasin, pada tanggal 03 April 2006 dibuat oleh Notaris Daniel Parganda Marpaung, SH. MH di Jakarta.

Pada Akta tersebut ada penambahan nama Yayasan sehingga menjadi "Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Santa Maria Banjarmasin. Pada tanggal 03 Nopember 2006 "Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Santa Maria Banjarmasin" berubah nama menjadi "Yayasan Santa Maria Banjarmasin", dan juga mendapat pengesahan Akta

Pendirian dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia.



Gambar 12. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Santa Maria Banjarmasin di bawah Naungan Yayasan Santa Maria Banjarmasin
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

KECAMATAN BANJARMASIN BARAT

1. Pelabuhan Lama

Di Banjarmasin dulunya terdapat pelabuhan yang ramai dan menjadi tempat bongkar-muat barang serta turun naiknya penumpang termasuk tempat pemberangkatan Haji. Pelabuhan tersebut bernama Pelabuhan Lama atau Pelabuhan Martapura Lama.



Gambar 13. Aktivitas Pelabuhan Lama Banjarmasin Tempo Dulu
Sumber: banjarmasinpost.co.id

Pelabuhan Lama terletak di Jl. RE Martadinata, Kel. Telawang, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Pada abad ke-19, pelabuhan ini menjadi pelabuhan terbaik di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Sungai Martapura dan Sungai Barito menjadi pintu masuk dan pintu keluar pelabuhan lama.

Seiring berjalannya waktu, pelabuhan itu menjadi tidak bisa diakses. Kasus tersebut dipicu oleh adanya endapan lumpur di muara yang menyebabkan sungai mengalami pendangkalan.

Pada tanggal 2 Januari 1919, sebuah artikel di surat kabar *De Locomotief* berjudul *Van Borneo* menyatakan bahwa endapan lumpur yang menyebabkan sungai menjadi pendangkalan telah dirasakan oleh kapal uap *De Weert*. Peristiwa itu terjadi pada pagi hari tanggal 21 Desember 1918 (Putera, 2022).

Pada saat kapal uap *De Weert* tiba di ambang Sungai Barito, kapal tersebut kemudian tidak bisa jalan dikarenakan air sungainya tertimbun lumpur. Kapal tersebut, baru bisa melanjutkan pelayaran pada sore hari. Namun, ternyata kapal tersebut baru bisa berlabuh di pelabuhan lama pada hari kedua yakni 22 Desember 1918.

Dua hari sebelum kedatangan tentara Jepang ke Kota Banjarmasin pada tahun 1942, Pelabuhan Lama dibakar oleh Pemerintah Hindia Belanda. Gudang dan gedung kantor pelabuhan rusak. Pelabuhan yang ramai hampir rata dengan tanah. Selebihnya, hanya dermaga sepanjang 248 meter yang juga rusak sebagian.

Pada masa pendudukan Jepang, Pelabuhan Lama dibangun kembali, panjang dermaga yang awalnya 248 meter itu diperpanjang menjadi 348 meter. Lambat laun, sejak tahun 1965, kegiatan seperti perdagangan, bongkar muat telah dialihkan ke pelabuhan Trisakti.

Sekarang, hampir tidak mungkin melihat kapal-kapal besar melewati kawasan Pelabuhan Lama. Kini pelabuhan itu sudah menjadi kenangan.

KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH

1. Kampung Arab

Istilah Kampung Arab tentu sudah tidak asing lagi bagi peminat sejarah. Hadrami merupakan sebutan yang populer bagi komunitas atau orang-orang Arab yang berasal dari Hadhramaut (Yaman Selatan) (Jamalie & Wibowo, 2020). Hadrami diperkirakan dimulai sejak tahun

1820 M. Popularitas Kampung Arab tersebar di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Palembang, Pontianak, Kupang, dan lain-lain. Di Kota Banjarmasin ini sendiri terdapat Kampung Arab yang terletak di Jalan Antasan Kecil Barat, Kelurahan Pasar Lama Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Sebaran komunitas Hadrami di Banjarmasin tidak hanya terkonsentrasi di sekitar Kampung Arab Pasar Lama, tetapi juga di beberapa wilayah seperti Martapura, kawasan Banua Lima (Kandangan, Negara, Barabai), Sungai Danau Tanah Bumbu, Kotabaru dan lain-lain (Jamalie & Wibowo, 2020).



Gambar 14. Kampung Arab di Kota Banjarmasin
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Dilansir dari Facebook Majelis Taklim Miftahus Surur, asal muasal etnik Arab di Kalimantan Selatan dari silsilah keturunan Sayyid Muhammad Maula Aidid (Muhammad bin Ali Shihab Al-Hauthoh (1334-1442 M)

datang dari Aceh datang ke Banjar Kalimantan Selatan penghujung abad ke-16.

Pada masa kolonial Hindia Belanda di Banjarmasin etnik Arab tinggal dalam suatu wilayah Kampung Arab tersebut. Pemerintah kolonial Belanda di Banjarmasin mengangkat seorang Kapten Arab dengan tugas mengepalai orang-orang etnik Arab-Indonesia. Sekitar tahun 1899, Kapten Arab dipegang oleh Said Hasan bin Idroes Al Habesi.

Di Kampung Arab masih terdapat beberapa rumah yang memiliki arsitektur seperti rumah adat Banjar. Bahkan ada sebuah rumah yang memiliki desain adat rumah Banjar bertulisan tahun 1923. Selain menawarkan wisata kuliner, terdapat juga sebuah masjid tua di kampung tersebut, yaitu Masjid Ar-Ridho. Dahulu sebelum direnovasi oleh warga setempat, namanya Langgar Ar-Ridho. Masjid Ar-Ridho yang sejak dahulu mengadakan pengajian bagi anak-anak bahkan tidak dipungut biaya dalam pendaftarannya. Sistem tersebut masih dipertahankan oleh pihak masjid, sehingga anak-anak dari berbagai wilayah di Banjarmasin atau dari luar Kalimantan pun bisa ikut pengajian tanpa dipungut biaya pendaftaran. Kampung Arab juga mempunyai tali persaudaraan yang sangat kuat dari zaman dahulu. Hal ini tentu tidak lepas dari peran orang tua mereka yang sejak dahulu terus mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya gotong royong, sikap persaudaraan, toleransi, dan sebagainya, sehingga sikap ini turun temurun terhadap generasi berikutnya.



Gambar 15. Rumah Adat Banjar di Kampung Arab
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

2. Jembatan Pasar Lama (J.P.Coen)

Jembatan adalah salah satu infrastruktur yang dibangun guna menghubungkan antar wilayah/daerah. Banjarmasin memiliki salah satu jembatan yang memiliki nilai historis dan telah dibangun sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Kalian tahu jembatan apakah itu? Untuk saat ini, jembatan tersebut lebih dikenal dengan nama jembatan Pasar Lama.



Gambar 16. Jembatan Pasar Lama
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Sebelum disebut sebagai jembatan Pasar Lama, jembatan ini sudah memiliki beberapa nama yang selalu berganti-ganti. Pada masa kolonial Pemerintah Hindia Belanda, jembatan ini dikenal dengan nama jembatan Coen, untuk menghormati salah satu gubernur jenderal Hindia Belanda yaitu J.P. Coen. Kemudian pada masa Jepang, jembatan ini sempat hancur pada masa peperangan, dan dibangun kembali dengan nama "Jamato Bashi" yang sebagian masyarakat meyakini berasal dari kata "Jembatan Besi". Jembatan ini sekarang menjadi media penghubung yang digunakan masyarakat Banjarmasin yang pada setiap harinya menghubungkan antara daerah Kampung Melayu dengan Jalan Perintis Kemerdekaan (Pasar Lama).

3. Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Selain terkenal dengan sebutan kota seribu sungai, Kota Banjarmasin juga dikenal sebagai kota seribu masjid atau langgar (Yulianus, 2015). Salah satu masjid terbesar di kota ini adalah Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Penamaan masjid diambil dari nama kitab karangan ulama termasyhur di Kalimantan Selatan bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.



Gambar 17. Masjid Raya Sabilal Muhtadin

Sumber: <http://disbudpar.banjarmasinkota.go.id/>

Masjid Raya Sabilal Muhtadin terletak di Jl. Jend. Sudirman, Kel. Antasan Besar, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Masjid ini berdiri di atas *Fort Van Tatas*, benteng dan barak Belanda. Dinamai begitu, karena benteng ini berdiri di atas sebuah delta kecil bernama Pulau Tatas. Dikelilingi kanal, berada di persimpangan yang strategis (Helmi, 2022).

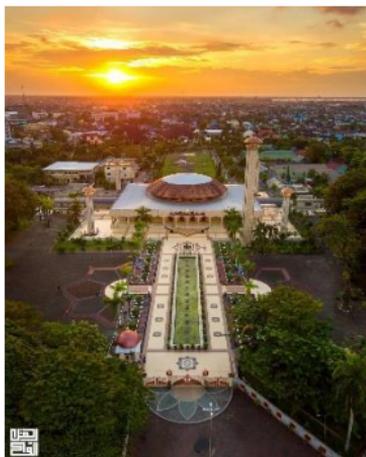
Sesudah Indonesia merdeka, bekas benteng ini dikenal oleh masyarakat sebagai Asrama Tatas. Lahan kosong itu rupanya menarik perhatian pemuka agama dan pejabat pemerintah setempat. Atas saran Pangdam X Lambung Mangkurat Amir Machmud dan Gubernur Kalsel H. Aberani Sulaiman, rencana pembangunan masjid di atas lahan seluas 100.000 meter persegi pun dicanangkan.

H. Aberani Sulaiman dan Amir Machmud meletakkan batu pertama untuk permulaan tahun 1964. Namun

karena beberapa kendala, seperti meletusnya G 30/S PKI dan mutasi beberapa pejabat penting, rencana pembangunan masjid tertunda.

Rencana pembangunan Masjid Raya dimulai kembali sampai tahun 1974, oleh Gubernur Soebardjo, yang menunjuk PT. Griya Cipta Sarana sebagai perencana dan PT. Barata Metelworles sebagai pelaksana pembangunan. Pada 10 November 1974, Gubernur Soebardjo melaksanakan pemancangan tiang pertama. Pada tanggal 31 Oktober 1979, Masjid Raya pertama kali digunakan oleh umat Islam untuk acara Idul Adha 1344 H. Untuk pembangunan selanjutnya diperlukan dana yang tidak sedikit, maka dibentuklah panitia. Penggalangan dana bersama Ketua KH. Hasan Moegni Marwan bersama Sekretaris H.M. Rafi'i Hamdie dan beberapa tokoh masyarakat dari Banjarmasin.

Dengan berjalannya waktu, kemudian cita-cita umat Islam Kalimantan Selatan untuk membangun Masjid Raya yang megah telah terwujud dan menjadi kenyataan. Pada tanggal 9 Februari 1981, dengan gema takbir yang diiringi bunyi kendang dan sirine, Presiden Suharto meresmikan Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai pusat kegiatan Islam di wilayah Kalimantan Selatan.



Gambar 18. Nampak dari Atas Masjid Raya Sabilal Muhtadin
Sumber: Pinterest

4. Bank Indonesia (BI)

Bank Indonesia adalah bank sentral yang berperan dalam mengatur seluruh kebijakan moneter negara kita. Bank Indonesia pada dasarnya terbentuk setelah adanya Nasionalisasi *De Javasche Bank* (DJB) pasca kemerdekaan Indonesia. Nah, ketika kalian menelusuri sekitaran Jl. Lambung Mangkurat, kalian akan dengan mudah menemui gedung Bank Indonesia cabang Banjarmasin.



Gambar 19. Gedung Bank Indonesia Cabang Banjarmasin
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Perkembangan ekonomi Kalimantan Selatan dari masa lalu hingga abad ke-20 telah menunjukkan pola ekonomi perkebunan dengan sungai sebagai penopang utama perdagangan dan sirkulasi komoditas. Pemanfaatan sungai sebagai jalur transportasi dan penunjang perekonomian masyarakat Kalimantan Selatan terlihat dengan adanya Pasar Terapung Muara Kuin di Sungai Barito. Sejak era Kesultanan Banjarmasin, Pasar Terapung Muara Kuin menjadi simbol kegiatan ekonomi Banjarmasin. Kegiatan ekonomi di Kalimantan Selatan menarik investor untuk memulai bisnis, dan lembaga perbankan seperti DJB muncul pada masa kolonial.

DJB *Agentschap* Bandjermasin berdiri pada 1 Agustus 1907. DJB Bandjermasin hadir sebagai bentuk upaya dalam memfasilitasi perkembangan ekonomi di Kalimantan Selatan serta pengembangan bisnis di wilayah tersebut. Awal berdirinya, DJB Bandjermasin dipimpin oleh L. W. van Suchtelen dan wakilnya W. Jolles.

Dikutip dari Subiyakto et al (2022) Pada tahun 1909, L. W. van Suchtelen menggantikan L. von Hemert bertugas ke DJB Medan, karena L. von Hemert saat itu cuti. Kemudian DJB Bandjermasin dipimpin oleh W. Jolles dan D. Serrurier Schepper menjadi wakilnya.



Gambar 20. Gedung Kantor DJB Agentschap Bandjermasin Sekitar Tahun 1920-an

Sumber: Tropenmuseum, dikutip dari Subiyakto et al (2022)

5. Taman Hutan Kota Banjarmasin

Pernahkah kalian menjumpai sebuah taman hutan kota yang berada di sudut Jl. Lambung Mangkurat? Saat ini bahkan di taman tersebut telah berdiri sebuah *cafe* yang ramai dikunjungi oleh kalangan anak muda. Siapa sangka di taman hutan kota tersebut sebenarnya memiliki nilai historis.



Gambar 21. Hutan Kota, Kini Menjadi 101 Coffee
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Pada awal abad ke-19, lahan Hutan Kota dulunya berdiri sebuah gedung hiburan kapel milik pemerintah Hindia Belanda (banjarhits, 2019). Gedung ini dibangun untuk berbagai macam aktivitas, termasuk aktivitas yang dinilai menjurus ke arah maksiat. Sehingga pada saat itu, masyarakat pribumi menjuluki tempat tersebut sebagai gedung setan. Pada awalnya, gedung setan memiliki arsitektur tradisional yang telah berdiri sejak tahun 1898. Kemudian pemerintah Hindia Belanda melakukan renovasi pada 1920-an. Mereka mengubah arsitektur tradisional menjadi arsitektur yang sedang populer saat itu yaitu *Nieuwe Zakelijkheid*. Belanda mengadopsi arsitektur bergaya yang saat itu sangat populer di Hindia Belanda.

Stigma gedung setan ini muncul karena masyarakat pribumi saat itu merupakan mayoritas muslim, dimana kegiatan di tempat tersebut dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Kegiatan yang dinilai maksiat tersebut tetap berlangsung hingga kedatangan Jepang pada 1942 sampai 1945.

Setelah pendudukan Jepang berakhir pada 3 Juli 1948 Dewan Banjar mengalihfungsikan Gedung Setan menjadi kantor Penerangan Komando Resor Militer 101/Antasari dan Gedung RRI. Seiring waktu, Markas Korem 101/Antasari berpindah ke Jalan Jenderal Sudirman, dan kantor RRI pindah ke Jalan Ahmad Yani Kilometer 3,5. Prajurit TNI AD lalu melebur lokasi bekas Gedung Setan itu menjadi Hutan Kota pada 2009 dengan tujuan penghijauan Kota.



Gambar 22. Hutan Kota di Banjarmasin
Sumber: blogspot.com

6. Taman Kamboja

Kalian pasti sudah tidak asing lagi dengan yang namanya taman Kamboja. Taman Kamboja adalah salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Banjarmasin tepatnya di Jl. H. Anang Adenansi, Kel. Kertak Baru Ulu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.



Gambar 23. Taman Kamboja
Sumber: allindonesiatourism.com

Penamaan Taman Kamboja, diambil dari nama pohon atau bunga yang identik dengan kawasan pemakaman. Sebelum pemerintah kota Banjarmasin mengubah fungsinya menjadi RTH, kawasan tersebut merupakan suatu kompleks makam Belanda. Komplek makam tersebut bernama *Nieuw Kerkhof* atau Pekuburan Baru. Sementara itu, jalan yang berada di depan Komplek makam ini bernama *Kerkhofflaan*, yang kemudian pada 1950 berubah nama menjadi Jalan Kamboja. Seiring dengan pergantian kepemimpinan jalan di sekitar makam tersebut berubah nama menjadi Jalan Anang Adenansi sampai sekarang.

Perjalanan berdirinya taman kamboja cukup panjang, pada awal abad 20-an, pemerintah Hindia Belanda memiliki kompleks makam lama yang berada di belakang Benteng Tatas atau yang saat ini berdiri Masjid

Raya Sabital Muhtadin. Karena Hindia Belanda ingin memperluas benteng, maka kompleks makam lama tersebut dipindahkan ke Jalan *Kerkhofflaan*. Bukan hanya dijadikan sebagai pekuburan, di kawasan tersebut didirikan bangunan untuk tempat tinggal serdadu. Secara fisik makam-makam di kompleks Pekuburan yang bernama *Nieuw Kerkhof* tersebut umumnya dibuat dalam bentuk artistik seperti tugu kecil serta dilengkapi dengan prasasti terbuat dari batu marmer.

Pada masa penjajahan Jepang, *Nieuw Kerkhof* tidak lagi menjadi zona terlarang. Dalam perkembangannya, warga pribumi dan pendatang bisa dimakamkan di Pekuburan Kamboja berdampingan dengan makam orang-orang Eropa. Saking banyaknya warga Kristen dan Katolik yang dimakamkan di Pekuburan Kamboja, akhirnya areal peristirahatan terakhir itu pun melebar hingga ke Jalan Simpang Teluk Dalam.

Seiring pengakuan Ratu Belanda Juliana dalam sebuah sidang di Istana Amsterdam atas kemerdekaan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 saat penyerahan kedaulatan (*soevenereiniteit soeverdracht*) di hadapan delegasi Republik Indonesia Serikat (RIS) pimpinan Perdana Menteri Mohammad Hatta, semua aset Belanda berpindah tangan menjadi milik Indonesia. Termasuk kompleks Pekuburan Kamboja yang luasnya 4 hektar lebih.

Setelah kemerdekaan untuk mengelola pekuburan Nasrani di pusat kota di Jalan Anang Adenansi (dulu bernama Jalan Kamboja), berdasar *Staatsblad* 121

tentang *Ordenering*, Pekuburan Kamboja diserahkan ke ahli waris warga keturunan Belanda yang ada di Kalimantan Selatan.

Koridor Nieuw Kerkhof itu juga mencakup kawasan Puskesmas Cempaka, hingga ke gedung bekas Bank Panin, dan berbatasan dengan Kampung Teluk Dalam. Kawasan pekuburan itu membentang hingga lahan yang kini berdiri Masjid Al Jihad dan Pasar Teluk Dalam.

Pada tahun 1950, 8 gereja di Banjarmasin membentuk perkumpulan Gereja-Gereja dari penganut Kristen Protestan dan Katolik. Mereka sebagai pengelola (*bezitter*) Pekuburan Kamboja pada 1950, yang merupakan eks *Nieuw Kerkhof*. Agar lebih kuat, para petinggi gereja sepakat membentuk badan hukum bernama Yayasan Sejahtera Abadi pada 1985.

Pembongkaran Pekuburan Kamboja itu dimulai sejak era Walikota Madya Banjarmasin Riduan Iman periode 1971-1973, dengan persyaratan pemakaman baru bagi warga Nasrani itu harus berada tidak boleh lebih dari 30 kilometer dari Kota Banjarmasin.

Namun realisasi pembongkaran dan pemindahan di era Walikota Madya Sadjoko 1989-1999. Sempat ada penolakan, tapi pekuburan lawas yang 'dihuni' jasad berbagai etnis, baik keturunan Eropa seperti Belanda, Amerika Serikat, serta penduduk lokal berhasil digusur. Pada November 1993, selama jangka waktu dua pekan, semua pusara khas arsitektur gotik dan lainnya, dipindahkan dari Pekuburan Kamboja ke Pulau Beruang, Jalan Ahmad Yani Km 21, Banjarbaru. Ternyata, kondisi

Pekuburan Nasrani di Pulau Beruang itu tak seperti yang dibayangkan para keluarga Belanda.

7. Kampung Cina (Pecinan)

Jika kalian berada di Jl. Veteran Banjarmasin, maka kalian bisa menemui sebuah perkampungan yang dihuni oleh warga keturunan Cina. Sudah lama warga keturunan Tionghoa itu bermukim di tanah Banjar. Diperkirakan semenjak kota ini terbuka dengan para pendatang, terutama pada saat jalur perdagangan mulai ramai, sehingga banyak bangsa mendatangi tanah Banjar termasuk Tionghoa. Bukti kuatnya adalah adanya dua klenteng megah yang berdiri di tengah Kota Banjarmasin, kemudian terdapatnya kampung Pecinan yang sama seperti Pecinan yang terdapat di kota-kota lain di Indonesia, bahkan dunia.



Gambar 24. Klenteng Soetji Nurani
Sumber: Baritopost.Co.Id

Berkat izin Sultan Hamidullah (1700-1734), orang-orang Tionghoa pada tahun 1736 mendirikan

perkampungan Pecinan di dekat Pelabuhan Tatas. Perkampungan ini diketua oleh Kapiten Cina. Setiap bulannya Kapiten Cina menyerahkan sejumlah uang sewa kepada Sultan. Sebelum tahun 1708, sudah terdapat 80 keluarga Cina di Tatas dan Kayu Tangi. Dengan berjalannya waktu, jumlah mereka terus bertambah hingga 200 keluarga sesudah periode tersebut.

Hubungan erat dengan Sultan merupakan penyebab mengapa Sultan Banjar pada dasawarsa pertama abad ke-18, mengangkat seorang Tionghoa bernama Lin Bien Ko sebagai Syahbandar di Pelabuhan Tatas.

Pada versi lain dituliskan bahwa pimpinan mereka di Banjar, Kapten Lin Bien Ko, sering diutus para penguasa Kesultanan Banjar untuk ikut mewakili dalam perundingan-perundingan dengan orang-orang Eropa.

Kapten Beeckman, perwakilan Inggris, menjelaskan laporan perjalanannya ke Tatas dalam tahun 1873. Untuk sampai ke Tatas kapal harus melalui Sungai Cina. Sungai Cina adalah Sungai Barito. Dari catatan ini, keberadaan Tionghoa dalam catatan sejarah Banjar memberi banyak peran dan warna (Mansyur, 2021).



Gambar 25. Kampung Cina Banjarmasin 1870
 Sumber: Koleksi KITLV IC.2927 dikutip dari Subiyakto et al (2022)

8. Klenteng Po An Kiong

Selain Klenteng Soetji Nurani, di Kota Banjarmasin terdapat pula klenteng peninggalan etnis Tionghoa bernama Klenteng Po An Kiong. Klenteng ini terletak di Jl. Niaga Utara, Kel. Kertak Baru Ilir, Banjarmasin Tengah. Klenteng Po An Kiong juga menjadi Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 26. Klenteng Po An Kiong menjadi Situs Cagar Budaya
 Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Dilansir melalui wihara.org Klenteng Po An Kiong terkenal dengan sebutan “Tepekong Pasar”, karena letaknya memang di tengah-tengah “Pasar Malam Blauran”.

Kelenteng ini sebelumnya berlokasi di belakang “Pasar Harum Manis” dan didirikan pada sekitar tahun 1314. Setelah terjadi musibah kebakaran (tidak ada catatan kapan terjadinya), pada tahun 1914 atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat Tionghoa Banjarmasin, dibangunlah Klenteng Po An Kiong yang berlokasi di Jalan Niaga No.45 ini.



Gambar 27. Nampak dalam Klenteng Po An Kiong
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 202

9. Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng

Tidak jauh dari jembatan Sudimampir, terdapat tiga bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri kokoh, tetapi ada satu dari ketiga bangunan tersebut yang sudah tidak dipakai atau dihuni lagi. Ketiga

bangunan tersebut masih terlihat nama atau bentuk desain bangunan kolonial bernama NV Handel Maatschappij Oentjeng. Meskipun bangunan tersebut sudah tidak dihuni lagi, tetapi banyak cerita sejarah di dalamnya. Bagi yang hobi naik kelotok di seputaran Sungai Martapura pernah melihat bangunan ini, tepatnya kalau berangkat dari patung Bekantan menyusuri sungai Martapura ke arah hilir, akan menemui bangunan khas ini.



Gambar 28. Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng
Sumber: Dokumentasi Hasil Kegiatan PKM, 2022

Pabrik NV Handel Maatschappij Oentjeng tepatnya terletak di Jl. Pegadaian, Kel. Pekapuran Laut, Banjarmasin Tengah. Menurut wawancara yang dilakukan oleh pihak hallobanua.com bersama Dosen FKIP ULM, Mansyur, S.Pd., M.Hum., NV Handel Mij. Oentjeng adalah perusahaan ekspor impor yang berdagang hasil bumi, terutama karet, rotan, damar dan lain lain dari Borneo (Kalimantan).

Perusahaan ini berafiliasi dengan Bank *Nederlandsche Handel Mij (Faktorij)* dan Nationale Handelsbank yang berkantor pusat di Jakarta dan kantor cabang di Banjarmasin dan Sampit. Dalam beberapa iklan di Koran *Nieuwsgier* edisi Maret-Mei 1953 serta Java Bode edisi 1953, memuat pemberitahuan bahwa sejak 1 Januari 1952 perusahaan ini beralamat di Jalan Klenteng No. 1 Banjarmasin. Sebagai perusahaan berstatus *Naamloze vennootschap (NV)* adalah suatu badan hukum untuk menjalankan usaha yang memiliki modal terdiri dari saham-saham, yang pemiliknya memiliki bagian sebanyak saham yang dimilikinya. Pada era 1930 hingga 1950-an, gudang dan pergudangan penyimpanan barang letaknya semua di pinggir sungai serta tidak teratur.

Selain bangunan NV Handel Maatschappij Oentjeng, terdapat pula dua bangunan lainnya yang saling berdekatan dengan bangunan kolonial tersebut. Meski sama-sama dibangun oleh pihak Belanda, namun nasib kedua bangunan tersebut berbeda dengan NV Handel Maatschappij Oentjeng, dimana kedua bangunan itu masih aktif digunakan oleh sebagian masyarakat. Bahkan ada di salah satu bangunan tersebut dijadikan gudang/asrama tentara.

10. Gereja Katedral

Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa tempat ibadah keagamaan termasuk agama Katolik yang bernama Gereja Katedral. Gereja ini terletak di Jl.

Lambung Mangkurat, Kel. Kertak Baru Ilir, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.



Gambar 29. Gereja Katedral Tampak dari Depan
Sumber: jejakrekam.com

Gereja Katedral merupakan gereja pusat dari Gereja Katolik di Banjarmasin, bahkan se Kalimantan Selatan. Pembangunan gereja dilakukan pada 30 Desember 1929. Awalnya bangunan terbuat dari dinding kayu beratap sirap. Kemudian dibeli oleh misi MsF dan pada 28 Juni 1931 diresmikan serta diberkati sebagai gereja. Selanjutnya bangunan tersebut direnovasi hingga menjadi bangunan permanen.

Beberapa kegiatan dan organisasi besar Gereja Katedral yang dilakukan oleh umat Katolik diantaranya Bina Iman Anak (BIA), Komunitas Tri Tunggal Maha Kudus (KTM), Komunitas Orang Muda Katolik (OMK), Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI), Persatuan

Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan lain-lain.



Gambar 30. Gereja Katedral
Sumber: blogspot.com

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarhits. (2019, July 7). *Cerita Eks Gedung Setan Jadi Hutan Kota Banjarmasin*. Banjarhits. <https://kumparan.com/banjarhits/cerita-eks-gedung-setan-jadi-hutan-kota-banjarmasin-1rQ95Qoohgs/full>
- Harun, M. Y. (1995). *Kerajaan Islam Nnusantara: Abad XVI dan XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera.
- Helmi, M. (2022, July 22). *Kisah Masjid Sabilal Muhtadin Berdiri di Atas Benteng dan Barak Belanda*. Radar Banjarmasin. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/tahulah-pian/20/07/2022/kisah-masjid-sabilal-muhtadin-berdiri-di-atas-benteng-dan-barak-belanda/>
- Jamalie, Z., & Wibowo, F. (2020). *Jejak Sejarah Kontribusi Hadhrami di Bidang Pendidikan dan Dakwah di Kalimantan Selatan*.
- Maarif, S. D. (2021, October 10). *Masjid Sultan Suriansyah: Sejarah, Interior, & Arsitektur Bangunan*. Tirto.id. <https://tirto.id/masjid-sultan-suriansyah-sejarah-interior-arsitektur-bangunan-gc9X>
- Mansyur. (2018). *Bandjarmasin Tempo Doeloe: Sketsa-Sketsa Kecil Dari Bingkai Masa Lalu*. Rujak Center For Urban Studies (bekerjasama dengan Kakikota Banjarmasin & Kedutaan Besar Denmark/Embassy of Denmark, Jakarta).

Mansyur. (2021, September 10). *Jung dan Lada, Tionghoa dalam Catatan Sejarah Banjar*. Komunitas Historia Indonesia. <http://www.komunitashistoria.com/historiawarriors/announcement/2021/09/10/jung-dan-lada-tionghoa-dalam-catatan-sejarah-banja/>

Putera, A. (2022, March 31). *Endapan Lumpur yang Mengubah Sejarah*. Radarbanjarmasin. <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/tahulah-pian/31/03/2022/endapan-lumpur-yang-mengubah-sejarah/>

Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.

Subiyakto, B., Anhar, P., Dwisaputra, R., Krisdiana, R., Putera, R., Paundralingga, A. Y., Nugroho, A., Fadhilah, N., Akbar. A. (2022). *Dinamika Perekonomian Hulu-Hilir Sungai Bank Indonesia dalam Lintasan Sejarah Kalimantan Selatan*. Bank Indonesia Institute.

Suriadi, A. (2014). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Dinamika Politik Kerajaan Banjar Abad XIX*.

Yulianus, J. (2015, July 22). *Banjarmasin, Kota Seribu Masjid*. Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2015/07/22/112800227/Banjarmasin.Kota.Seribu.Masjid>